

MEMAHAMI ISLAM LOKAL MELALUI KITAB *SERIBU MASA'IL*: STUDI KOMPARASI TEKS ARAB-MELAYU

Lutfiyah Alindah
UIN Sunan Ampel Surabaya
a_lindah@yahoo.com

ABSTRACT

The spread and development of Islam in the Indonesia not only brought Islam together, but also brought Islamic culture in the form of literature. The development in teaching Islamic cultural tradition is important in the process of Islamization. Many books were translated, composed or adapted to many languages in the archipelago. The books are compiled in what is known as *sastra kitab* (literature of Islamic theology). Its two versions, the *Masail Sayyidi 'Abdullah bin Salam lin Nabi* in the Arabic version or *Seribu Masa'il* in Malay version, are still preserved. Both of these texts are part of the process of translation from Arabic texts into Malay text which have variations either in structure linguistic or meaning. This paper examines the variations occurring in process of translation between Arabic text and Malay text, and how the variations are manifested in these two texts. This research is important because it looks at *Sirah nabawiyah* (history of the prophet) that documents both written and verbal teachings of Islam. In addition, this study contains the theological values and dialogue between Muslims and non-Muslims. By using George Steiner's theory, this study tries to examine the difficulties and the paradoxes created by translation from one language to another. This study demonstrates that the final translation between *Masā'il Sayyidi 'Abdullāh Bin Salām li-Nabī* text and *Seribu Masa'il* have variations both in the structure of linguistics and meanings.

Keywords: local Islam, Seribu Masail, Arab-Malay, comparative study

ABSTRAK

Penyebaran dan perkembangan Islam di Indonesia tidak hanya membawa ajaran tetapi juga budaya pada bentuk kesastran. Perkembangan dalam pengajaran tradisi budaya Islam menjadi penting dalam proses islamisasi. Banyak buku telah dikumpulkan, diterjemah, dan diadaptasi ke pelbagai bahasa seluruh kepulauan nusantara. Salah satunya adalah *sastra kitab* (literature of Islamic theology). Dua versi dari kitab masail yaitu *Masail Sayyidi 'Abdullah bin Salam lin Nabī* berbahasa Arab dan *Seribu Masa'il* dalam bahasa Melayu, masih tersimpan rapi. Keduanya menjadi bagian proses penerjemahan dari bahasa Arab ke Melayu yang memiliki variasi baik dalam struktur linguistic maupun maknanya. Makalah ini menguji variasi yang terjadi dalam proses penerjemahan antara teks Arab dengan Melayu, dan bagaimana variasi tersebut muncul dalam keduanya.

Penelitian ini sangat penting karena melihat *Sirah nabawiyah* (history of the prophet) yang dokumennya tertulis dan diajarkan secara verbal. Selain itu, studi ini berisi tentang nilai teologis dan dialog antara Muslim dan non-Muslim. Dengan mengaplikasikan teori George Steiner, kajian ini berusaha menguji paradox yang diciptakan oleh penerjemahan dari satu ke lain bahasa. Penelitian ini berargumen bahwa antara *Masā'il Sayyidi 'Abdullāh Bin Salām li-Nabī* text dengan *Seribu Masa'il* memiliki variasi baik dalam struktur linguistic maupun maknanya.

Keywords: Islam lokal, Seribu Masail, Arab-Malayu, kajian perbandingan

A. PENDAHULUAN

Penyebaran dan perkembangan Islam di Melayu-Indonesia tidak lepas dari para pedagang dan para navigator yang berasal dari Timur Tengah (Robert Day, 2002). Kedatangan para pedagang dari Timur Tengah dan juga negeri-negeri Islam di selatannya tidak hanya membawa agama Islam semata, tetapi juga membawa kebudayaan Islam berupa seni sastra yang telah berkembang di tanah Arab. Tradisi keislaman berupa literature Islam berawal dari jatuhnya Malaka ke tangan portugis pada tahun 1511. Pada masa tersebut, para pedagang muslim dan scholar menjadikan Aceh sebagai basis Islam. Para scholar baik dari Mesir atau pun dari Mekkah mengajarkan kitab-kitab yang dibawa oleh mereka di Nusantara seperti kitab *Bustān as-Salātin* atau kitab *Saifu 'l-Qati'* (Fang, 2013: 301).

Pengajaran kitab atau biasa disebut dengan kitab kuning merupakan model pengajaran Islam tradisional di nusantara. Walaupun ada banyak perdebatan kapan dimulainya tradisi pengajaran kitab di pesantren dan diduga lembaga pesantren ada sebelum abad ke-18, namun bukan berarti kitab kuning tidak diajarkan dan dipelajari sebelumnya. Kitab-kitab klasik tersebut sudah dipelajari sejak abad ke-16 atau jauh sebelumnya. Transmisi ilmu keislaman masih sangat informal. Pengajaran kitab dilakukan oleh anak-anak dan orang dewasa setelah selesai sholat di masjid atau di *surau*. Disinilah mereka belajar membaca al-Quran dan juga belajar agama baik dari para pedagang Arab yang *mampir* di desa tersebut atau dari tokoh agama di desa. Seringkali mereka tidur di masjid atau *surau* setelah mereka belajar agama bersama teman-teman mereka. Pengajaran kitab kuning disampaikan secara lisan oleh para kiai di depan sekelompok murid atau santri walaupun materi yang dipelajari terdiri dari teks tertulis. Pengajaran

kitab hanya sebatas *lughahnya* (bahasa) atau *ma'nawinya* (makna) saja dengan sedikit penjelasan dari guru atau kiai. Maka dalam pengajaran kitab, peran guru sangat diperlukan oleh murid atau santri sebagai sosok atau panutan agama dan sebaliknya sikap *tadzim* atau hormat kepada guru lebih dibutuhkan daripada kepandaian atau kecakapan murid.

Dari tradisi inilah, pada abad ke-14 sampai abad ke-16 banyak kitab-kitab yang diterjemahkan, digubah atau disadur ke bahasa-bahasa yang ada di Nusantara baik bahasa Melayu, Jawa, Sunda, Bugis atau lainnya. Bahkan, beberapa pengarang Indonesia juga menulis kitab-kitab dengan bahasa-bahasa mereka dengan gaya dan isi yang serupa dengan kitab aslinya. Maka tidak heran bila pada masa ini banyak sekali muncul risalah keagamaan dan karya yang ditulis dalam bentuk karya sastra, atau menyerupai karya sastra, baik prosa maupun puisi, atau campuran keduanya atau yang disebut dengan literatur teologi Islam. Literatur teologi Islam atau biasa disebut dengan sastra kitab, merupakan teks klasik yang berisikan tentang pengajaran agama Islam baik berupa teologi Islam, tasawuf, falsafah atau sejarah berupa media naratif. Sastra kitab pada masa tersebut memiliki peran yang sangat penting dalam proses islamisasi dan pribumisasi kebudayaan Islam. Salah satu sastra kitab yang terkenal berupa *sīrah nabawiyah* adalah *Masā'il Sayyidi 'Abdullāh Bin Salām li-Nabī* versi bahasa Arab atau biasa dikenal dengan *Seribu Masail* atau *Hikayat Seribu Masalah* dalam versi Melayu.

Terjemahan kitab *Masā'il Sayyidi 'Abdullāh Bin Salām li-Nabī* atau yang disebut dengan *Seribu masail* merupakan kitab yang sangat terkenal pada abad pertengahan dan menjadi kutipan atau rujukan Nurudin ar-Raniri dalam kitabnya *Bustānus as-Salātīn*. Bahkan, kitab *Masā'il Sayyidi 'Abdullāh Bin Salām li-Nabī* diterjemahkan ke berbagai bahasa Nusantara seperti bahasa Jawa, bahasa Bugis, bahasa Indonesia dan juga bahasa Melayu. Kepopuleran kitab *Masā'il Sayyidi 'Abdullāh Bin Salām li-Nabī* atau *Seribu Masa'il* tidak lepas dari isi kitab yang memuat nilai-nilai agama Islam yang dibalut dengan perumpamaan atau cerita naratif berbentuk tanya jawab atau dialog antara Muhammad (sebagai nabi umat Islam) dan Abdullah bin Salam, seorang tokoh Yahudi terkait persoalan teologi Islam.

Kepopuleran kitab *Masā'il Sayyidi 'Abdullāh Bin Salām li-Nabī* berbahasa Arab atau *Seribu Masa'il* berbahasa Melayu inilah yang menyelipkan sebuah persoalan yang mendasar bahwa setiap proses penerjemahan pasti memiliki variasi makna antara keduanya. Walaupun pada kenyataannya, kitab *Masā'il Sayyidi 'Abdullah Bin Salām Lin Nabī* berasal dari Arab sebagai sumber Islam, akan tetapi makna dalam *Seribu Masa'iltel* telah mengalami percampuran antara pemahaman lokal (masyarakat Melayu) dan teks aslinya. Sehingga, variasi antara teks Arab dan Melayu tidak hanya sebatas pada perbedaan makna saja, tetapi juga pada perbedaan persepsi atau pandangan teologis antara keduanya.

Dengan demikian, penelitian ini berusaha menelisik lebih jauh bagaimanakah variasi itu muncul dalam proses penerjemahan dan bagaimanakah variasi tersebut mewujudkan dalam teks Arab dan teks Melayu. Pemahaman akan variasi dalam proses penerjemahan menjadi penting karena kitab *Masā'il Sayyidi 'Abdullah Bin Salām Lin Nabī* merupakan salah satu kitab yang berisi *sīrah nabawiyah* (sejarah nabi) yang akan selalu diceritakan baik secara tulis maupun lisan sebagai pengajaran agama Islam. Selain itu, kitab *Masā'il Sayyidi 'Abdullah Bin Salām Lin Nabī* menjadi sebuah khazanah sejarah yang memuat nilai-nilai positif baik tentang teologis maupun dialogis antara muslim dan non muslim.

B. PEMBAHASAN

1. Penerjemahan adalah Memahami

Pertama kali ketika melihat sebuah teks di depan kita adalah apa yang ada dalam teks. Ketika terbersit ada sesuatu dalam teks tersebut, maka tugas selanjutnya adalah memahami. George Steiner (Ricoeur, 2004: 24) dalam bukunya *After Bible* mengatakan bahwa “to understand is to translate”. Namun, sebelum memahami teks, harus ada kepercayaan bahwa ada sesuatu di dalam teks “*all understanding, and the demonstrative statement of understanding which is translation, starts with an act of trust*” (Steiner, 2000: 186). Maka “*trust*” atau kepercayaan sangat dibutuhkan dalam menerjemahkan teks.

Adapun dalam menerjemahkan, juga harus mempertimbangkan bahasa atau budaya seperti ungkapan Steiner “*no language, no traditional symbolic set or cultural ensemble imports without risk of being*” (Steiner, 2000: 188). Jadi, menerjemahkan (*translating*) juga merupakan kegiatan penyampaian lintas

budaya dan lintas kebahasaan yang tentunya memiliki pembaca atau pendengar yang berbeda pula.. Basil Hatim dan Ian Mason mengatakan (1988: 1) bahwa pada dasarnya penerjemah adalah sebagai komunikator. Bagaimanapun, seorang penerjemah tidak hanya memindahkan dari satu kata ke kalimat atau ke teks atau budayanya, tetapi penerjemah adalah penerima sekaligus produser atau interpreter atas sebuah teks. Dalam hal ini, penerjemah memakai bentuk negosiasi direksi sesuai dengan keperluan komunikasi yang dibutuhkan. Maka disinilah pentingnya mengetahui konteks perbedaan lintas budaya dalam memahami teks (Katan, 1999: 7; Martin, 1992 : 149; Halliday&Hasan, 1985:1).

Pada dasarnya, pluralitas dan diversity bahasa membuat kita sangat menyadari bahwa ada kesulitan dan paradox yang diciptakan dalam penerjemahan. Oleh karena itu, sebuah kenyataan bahwa secara teoritis, penerjemahan adalah tidak mungkin, karena pasti ada satu bahasa yang tidak terjemahkan baik dari segi fonologi, leksikal, sintaktik ataupun retorikanya. Selain tu, dalam penerjemahan sangat jelas adanya fenomena retranslation dalam great text, baik dalam budaya yang sama maupun budaya yang berbeda seperti teks Bible atau Shakespeare (Ricoeur, 2004: 34).

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa untuk mengetahui teks adalah menerjemahkan. Dalam menerjemahkan, seorang penerjemah harus memiliki “trust” untuk memahmai teks yang ada di depannya. Selain itu juga ada budaya atau bahasa yang ditransformasi karena tidak ada satupun bahasa ataupun budaya yang tidak ditransformasi.

2. Sekilas tentang kitab *Masā'il Sayyidi 'Abdullāh Bin Salām li-Nabī* dan Seribu Masai'l

Kitab *Masā'il Sayyidi 'Abdullāh Bin Salām li-Nabī* merupakan kitab berbahasa Arab dan dalam bahasa Melayu disebut dengan *Seribu Masa'il*. Kitab ini bisa digolongkan sebagai *sīrah nabawiyah* karena memuat kisah keteladanan nabi Muhammad dan tokoh-tokoh Islam (Piah dkk, 2006: 400). Adapun Liaw Yock Fang (2013: 300) memasukkan kitab *Masā'il Sayyidi 'Abdullāh Bin Salām li-Nabī* atau Hikayat Seribu Masai'il sebagai sastra kitab atau literature teologi Islam karena unsur teologi Islam di dalamnya. Samahalnya dengan Piah (1993:

400) yang menggolongkan kitab ini sebagai cirri kekitabannya yang masuk dalam kategori cerita nabi-nabi dan tokoh-tokoh Islam.

Kitab ini menceritakan tentang tanya jawab antara Abdullah bin Salam, seorang tokoh Yahudi dari Khaibar dengan nabi Muhammad. Jadi, dialog antara keduanya ini pun dilakukan di Khaibar yakni salah satu kota di Madinah. Cerita ini tidak disebutkan kapan tepatnya dialog antara Muhammad dan Abdullah bin Salam terjadi, namun dilihat dari kota yang dikunjungi Muhammad dugaan kuat peristiwa ini terjadi pada masa Muhammad hijrah dari Makkah ke Madinah. Cerita ini dimulai dari surat nabi kepada Abdullah bin Salam sebagai tokoh Yahudi untuk mengikuti ajaran Muhammad. Setelah surat sampai di tangan Abdullah bin Salam, ia mendatangi Muhammad dan menanyakan apa yang telah ia baca di Taurat tentang nabi akhir zaman yang berasal dari keturunan Musa bin Imran. Setelah pertemuan antara keduanya, Abdullah bin Salam mengemukakan berbagai persoalan kepada nabi Muhammad sebanyak seribu masalah terkait dengan akidah, ibadah, akhlak, gambaran alam akhirat juga balasan terhadap orang yang ingkar kepada Allah. Kesemua pertanyaan tersebut adalah persoalan teologi Islam. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Abdullah bin Salam dijawab oleh nabi Muhammad dan dibenarkan oleh Abdullah bin Salam. Pada akhirnya, Abdullah bin Salam memeluk Islam karena kebenaran jawaban nabi Muhammad sesuai dengan kitab yang diketahui Abdullah bin Salam.

3. Variasi Penerjemahan dalam *Masā'il Sayyidi 'Abdullāh Bin Salām li-Nabī* dan *Seribu Masa'il*

Variasi penerjemahan dalam hal ini meliputi dua komponen yakni variasi antara kitab *Masā'il Sayyidi 'Abdullāh Bin Salām li-Nabī* dan *Seribu Masa'il* secara keseluruhan dan variasi makna antara keduanya dengan memakai analisa pergeseran makna. Berikut adalah perbedaan mendasar antara kedua teks secara keseluruhan:

No.		<i>Masā'il Sayyidi 'Abdullāh Bin Salām li-Nabī</i>	Seribu Masa'il	Komentar
		Abdullah bin Salam	Abdullah bin Salam atau Samud Abdullah	Perbedaan antara keduanya adalah nama yang dipakai dalam teks. Dalam Seribu Masa'il, Abdullah bin Salam kadangkalanya memakai nama Samud Abdullah.
2.	Pertanyaan dalam kitab	1000 issue, 400 masalah dan 4 masalah yang bertopik	1000 masalah	Perbedaan antara keduanya adalah bahwa yang ditanyakan adalah sama-sama 1000 masalah, namun dalam teks Arab lebih dijelaskan lagi ada berapa topic yang diangkat di dalam teks.
3.	Riwayah	Dari Abdullah bin Abbas RA	Dari Abbas RA	Keduanya memiliki <i>riwayah</i> yang berbeda. Dalam teks Arab diriwayatkan oleh Abdullah bin Abbas atau Abdullah anak dari Abbas, sedangkan dalam teks Melayu diriwayatkan oleh Abbas.
4.	Kitab rujukan Abdullah bin Salam	Taurat	Taurat, Injil dan Zabur	Kitab yang dipakai referensi Abdullah bin Salam dalam dialog dengan Muhammad adalah berbeda. Dalam teks Arab hanya memakai Taurat saja, sedangkan dalam teks Melayu memakai Taurat, Injil dan Zabur.

Adapun variasi atau perbedaan baik struktur linguistic maupun makna dalam dua teks bisa dilihat dalam kutipan-kutipan berikut:

Arabic	فقال عليه السلام يا جبريل ما الذي اكتبه عليهم فقال اكتب بسم الله الرحمن الرحيم من محمد رسول الله صلى الله عليه وسلم	[red.Maka tanyalah sallahu ‘alaihi sallam, wahai jibril apa yang aku tulis kepada mereka, maka jawab Jibril tuislah بسم الله الرحمن الرحيم dari Muhammad SAW]
Malay	Awal surat adalah bismillahirrahmanirrahim dan dilanjutkan dengan فإن الأرض يورثها من يشاء من عباده والعاقبة للمتقين والسلام علي من التبع الهدي لاحول ولاقوة إلا بالله العلي العظيم	[red. Awal surat adalah bismillahirrahmanirrahim dan dilanjutkan dengan فإن الأرض يورثها من يشاء من عباده والعاقبة للمتقين والسلام علي من التبع الهدي لاحول ولاقوة إلا بالله العلي العظيم]

Teks dalam bahasa Arab menunjukkan struktur kalimat tidak langsung yang menjelaskan adanya seseorang yang menyuruh Muhammad untuk menulis [اكتب بسم الله (tulislah *bismillah*)]. Makna teks Arab menunjukkan bahwa Muhammad masih meminta petunjuk kepada Jibril tentang apa yang akan ia tulis kepada Abdullah bin Salam.

Adapun dalam teks Melayu adalah kalimat deklaratif yakni [Awal surat adalah *bismillahirrahmanirrahim*]. Teks melayu hanya menyebutkan isi teks saja tanpa menunjukkan surat tersebut ditulis siapa dan hanya menunjukkan isi surat saja.

Bertolak dari pembahasan tersebut jelas bahwa antara teks Arab dan tek Melayu memiliki perubahan bentuk dari bentuk kalimat tidak langsung menjadi kalimat deklaratif saja Perbedaan lainnya adalah perbedaan surat yang ditulis antara keduanya. Teks Arab hanya menuliskan basmalah dan menunjukkan bahwa yang menulis adalah Muhammad sebagai rasul Allah [بسم الله الرحمن الرحيم من], berbeda dengan teks Melayu yang menuliskan bismillahirrahmanirrahim dan dilanjutkan dengan فإن الأرض يورثها من يشاء من عباده والعاقبة للمتقين والسلام علي من التبع الهدي لاحول ولاقوة إلا بالله العلي العظيم. Dalam teks Melayu, lanjutan dari *bismillah* adalah ajakan untuk menjadi orang yang bertakwa [والعاقبة للمتقين], selamat [والسلام], mengikuti hidayah [من التبع الهدي] dan kepasrahan kepada Allah [لاحول ولاقوة إلا بالله العلي العظيم]. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa teks

sasaran dari awal surat sudah menunjukkan adanya ajakan untuk menyembah Allah, sedangkan teks sumber hanya menunjukkan bahwa dirinya (Muhammad) adalah rasul Allah.

Arabic	<p>با محمدانت بنى ام رسول فقال ان الله جل وعلا بعثتى نبيا ورسولا وخاتم النبيين اما قرأت فى التوراة محمد رسول الله والذين معه اشداء وعلى الكفار رحماء بينهم تراهم ركعا سجدا يبتغون فضلا من الله ورضوانا قال صدقت</p>	<p>[red. Ya Muhammad engkau adalah ummu rasul maka nabi menjawab bahwa Allah memerintahkanku sebagai nabi, rasul dan khatamun anbiya'. Dan engkau pun sudah membaca dalam Taurat bahwa محمد رسول الله والذين معه اشداء وعلى الكفار رحماء بينهم تراهم ركعا سجدا يبتغون فضلا من الله ورضوانا jawab Abdullah, engkau benar</p>
Malay	<p>Ya Muhammad tuan hamba nabi atau Rasul maka Rasulullah menjawab hai Abdullah adapun aku nabi lagi rasul seperti titah Allah ta'ala di dalam al-Qur'an وما كان لرسول أن يكلمه الله إلا وحيا أو من وراء حجاب أو يرسل رسولا</p>	<p>[red. Ya Muhammad tuan hamba nabi atau Rasul maka Rasulullah menjawab hai Abdullah adapun aku nabi lagi rasul seperti titah Allah ta'ala di dalam al-Qur'an وما كان لرسول أن يكلمه الله إلا وحيا أو [من وراء حجاب أو يرسل رسولا</p>

Kalimat teks Arab adalah kalimat deklaratif yang menunjukkan bahwa lawan bicara (Abdullah bin Salam) sudah mengetahui dari awal bahwa Muhammad adalah seorang nabi, maka tidak ada pertanyaan dalam teks sumber [با محمدانت بنى ام رسول فقال ان الله جل وعلا بعثتى نبيا ورسولا وخاتم النبيين اما ¹]. Pernyataan Abdullah bin Salam dengan penyebutan [با محمد] (hai Muhammad) menunjukkan bahwa ia sudah mengetahui dari kitab-kitab sebelumnya bahwa Muhammad adalah nabi, rasul dan penutup nabi. Dalam teks Arab ini dalil yang diberikan adalah surat al-Fath: 29.

Adapun dalam teks Melayu berbentuk kalimat interogatif. Kalimat ini menunjukkan bahwa Abdullah bin Salam ingin mengetahui kerasulan

¹Ya Muhammad engkau adalah ummu rasul maka nabi menjawab bahwa Allah memerintahkanku sebagai nabi, rasul dan khatamun anbiya'

Muhammad, maka pertanyaan Abdullah bin Salam [Ya Muhammad tuan hamba nabi atau Rasul]. Selain perbedaan tersebut, dalil al-Qur'an yang diselipkan dalam jawaban Muhammad berbeda antara teks sumber dan teks sasaran dan *dalil* dalam teks Melayu adalah surat Asy-Syura: 51.

Dengan demikian, secara kebahasaan, keduanya memiliki perbedaan bentuk yakni antara bentuk deklaratif dan bentuk interogatif. Selain itu, perbedaan kedua dalil di atas menunjukkan bahwa teks Arab lebih eksplisit untuk menunjukkan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, sedangkan teks Melayu tidak menunjukkan “siapakah di belakang tabir yang mampu berkata-kata dengan Allah”.

Arabic	يا محمد فعلى امى دين كانوا قال على دين الله الخالص ودين ملانكته ودين الاسلام قال صدقت	[red. Ya Muhammad saya tidak tahu menahu soal agama yang dianut mereka. Muhammad menjawab yang ada di saya adalah agama Allah yang suci, agama malaikat-malaikat dan agama Islam]
Malay	Ya Muhammad adapun segala hamba Allah ta'ala yang tuanhamba suruh membuat iman agama itu agama Allah kahh atau agama tuan hamba sendiri maka sabdaRasulullah SAW yang agama itu agama Allah Rabbul alamin yang disuruhkan kepda aku dan kepada segala ummatku maka kata Abdullah bin salam صدق يا رسول الله	[red. Ya Muhammad adapun segala hamba Allah ta'ala yang tuanhamba suruh membuat iman agama itu agama Allah kahh atau agama tuan hamba sendiri maka sabdaRasulullah SAW yang agama itu agama Allah Rabbul alamin yang disuruhkan kepda aku dan kepada segala ummatku maka kata Abdullah bin salam صدق يا رسول الله]

Teks Arab benbetuk deklaratif dengan diwali pernyataan Abdullah bin Salam bahwa dirinya adalah tidak tahu menahu tentang agama yang dimiliki banyak orang [يا محمد فعلى امى دين كانوا قال (ya Muhammad saya tidak tahu menahu soal agama yang dianut mereka.)]. Adapun dalam teks Melayu berbentuk interogatif diawali dengan kebimbangan Abdullah bin Salam tentang agama yang

dibawa oleh Muhammad [Ya Muhammad adapun segala hamba Allah ta'ala yang tuanhamba suruh membuat iman agama itu agama Allah kahh atau agama tuan hamba sendiri].

Kedua teks tidak hanya mengalami perubahan struktur saja, tetapi secara maknawi juga memiliki perbedaan walaupun secara esensi kedua teks menanyakan hal yang sama apakah Muhammad itu nabi atau juga rasul. Perbedaan tersebut terlihat dalam teks Melayu bahwa Abdullah bin Salam masih ingin mengetahui kebenaran agama yang diserukan oleh Muhammad dengan dua pilihan “agama Allah” atau “agama tuan hamba (Muhammad)”, pertanyaan tersebut bukan karena Abdullah bin Salam tidak mengetahuinya, tetapi ingin mengetahui kebenaran itu dari jawaban Muhammad. Hal tersebut dibuktikan dengan [صدق يا رسول الله], sedangkan dalam teks Arab, Abdullah bin Salam sudah menyatakan bahwa Muhammad adalah rasul dan khatam an-nabiyyin.

Arabic	يا محمد فاهل الجنة يدخلون الجنة بالاسلام ام بالايمان ام باعمالهم قال ابن سلام استوجبوا الجنة بالايمان ويدخلونها برحمة الله ويقسمونها باعمالهم قال صدق	[red. Wahai Muhammad apakah penghuni surge itu masuk surge dengan Islam atau dengan iman atau dengan amal mereka, Muhammad menjawab wahai ibnu salam suraga dibutuhkan dengan keimanan dan masuknya dengan rahmat Allah dan pembagiannya dengan amal-amal mereka, Abdullah bin Salam menjawab engkau benar]
Malay	katakanlah ya Muhammad segala Islam yang masuk Itu dengan kebaktiankah atau tiada dengan kebaktian maka sabda Rasulullah hai Abdullah segala orang yang beroleh surge itu bukan dengan kebaktian barangsiapa ang menyebut kepada kalimah لا	[red. katakanlah ya Muhammad segala Islam yang masuk Itu dengan kebaktiankah atau tiada dengan kebaktian maka sabda Rasulullah hai Abdullah segala orang yang beroleh surge itu bukan dengan kebaktian barangsiapa ang menyebut kepada kalimah لا إله إلا الله محمد

	<p>لا إله إلا الله محمد الرسول الله ialah yang beroleh surge tiada dengan keyakinan jikalau Yahudi dan Nashrani sekalipun jikalau ia menyebut dua kalimat ini atau orang yang menyembah berhala sekalipun jia ia masuk Islam adalah surge akan baginya maka kata Abdullah صدق يا رسول الله</p>	<p>الرسول الله]Ialah yang beroleh surge tiada dengan keyakinan jikalau Yahudi dan Nashrani sekalipun jikalau ia menyebut dua kalimat ini atau orang yang menyembah berhala sekalipun jia ia masuk Islam adalah surge akan baginya maka kata Abdullah صدق يا رسول الله] الله</p>
--	--	--

Kedua teks di atas memiliki perubahan dalam unit rank yakni dari tiga susunan kalimat menjadi frasa yang panjang. Dalam teks Arab hanya memakai kalimat yang sederhana untuk menyampaikan maksud dari *sail* (penanya) [استوجبوا الجنة بالايمن ويدخلونها برحمة الله ويقسمونها باعمالهم], namun dalam teks Melayu menjadi susunan frasa yang panjang [hai Abdullah segala orang yang beroleh surge itu bukan dengan kebaktian barangsiapa ang menyebut kepada kalimah لا إله إلا الله محمد الرسول الله ialah yang beroleh surge tiada dengan keyakinan jikalau Yahudi dan Nashrani sekalipun jikalau ia menyebut dua kalimat ini atau orang yang menyembah berhala sekalipun jia ia masuk Islam adalah surge akan baginya].

Perihal ini tidak hanya unit rank yang memiliki perubahan tetapi makna pun memiliki perubahan. Dalam teks Arab mempertanyakan tentang orang-orang masuk surga apakah dengan islam, iman atau amal mereka, sedangkan dalam teks Melayu adalah apakah semua orang Islam itu masuk (surga) dengan kebaktian atau tidak. Pada dasarnya, dua pertanyaan tersebut memiliki esensi yang sama yakni syarat untuk masuk surga tetapi keduanya memiliki redaksi yang berbeda baik pertanyaan maupun jawabannya. Dalam teks Arab, terlihat bahwa keduanya telah mengetahui dan bersepakat apakah itu iman dan apakah Islam, sedangkan dalam teks Melayu hanya dikatakan bahwa setiap yang berucap لا إله إلا الله محمد الرسول الله adalah Islam dan berhak untuk masuk surge.

Berdasarkan uraian di atas, bisa dikatakan bahwa pada dasarnya antara teks *Masāil Sayyidi ‘Abdullah Bin Salām Lin Nabī*(teks Arab) dan *Seribu Masa’il*

(teks Melayu) memiliki esensi atau inti yang sama. Akan tetapi keduanya memiliki perbedaan redaksi tulisan baik berupa pertanyaan yang diajukan Abdullah bin Salam kepada Muhammad maupun jawaban yang diberikan Muhammad kepada Abdullah bin Salam. Selain itu, ada beberapa kutipan al-Qur'an yang juga berbeda antara teks Arab dan teks Melayu. Perbedaan kedua teks yakni bahwa dalam teks Arab lebih jelas dan terang untuk mengatakan iman atau islam atau Muhammad adalah nabi akhir. Artinya tidak ada hal yang bersifat abu-abu yakni antara iya atau tidak atau antara benar atau salah. Sedangkan dalam teks Melayu masih menunjukkan ketidakjelasan atau keabu-abuan dalam jawaban Muhammad seperti halnya ketika Abdullah bin Salam menanyakan orang yang masuk surge, maka jawaban yang diberikan Muhammad adalah orang-orang yang berucap *لا إله إلا الله محمد الرسول الله* (*syahadat*), tetapi sorang-orang Yahudi dan Nasrani juga bisa masuk surge dengan ucapan tersebut. Dari sini terlihat bahwa ada perbedaan redaksi antara teks Arab dan teks Melayu yakni antara yang jelas dan remang-remang.

4. Konteks *Masā'il Sayyidi 'Abdullāh Bin Salām li-Nabī* dan *Seribu Masa'il*

Perbedaan struktur dan makna antara teks *Masā'il Sayyidi 'Abdullāh Bin Salām li-Nabī* dan *Seribu Masa'il* akan lebih bisa dimengerti jika melihat kapan pada masa apa kedua teks diproduksi. Teks *Masā'il Sayyidi 'Abdullāh Bin Salām li-Nabī* merupakan teks ajaran Islam yang sangat populer pada abad pertengahan. Namun, dalam kitab Persia *al-Tabari* karangan Abu Ali Muhammad al-Bal'ami menyebutkan referensi kitab *Mesa'il* yang menceritakan tentang Abdullah bin Salam, seorang yahudi yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada Muhammad. Kitab *al-Tabari* ditulis oleh Abu Ali Muhammad al-Bal'ami pada tahun 963 dan semestinya kitab *Masā'il Sayyidi 'Abdullāh Bin Salām li-Nabī* atau seribu Masa'il sudah ditulis sebelum tahun itu karena pada tahun 1143, kitab ini sudah diterjemahkan ke dalam bahasa latin. Sebelumnya sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Parsi dengan judul kitab 28 masalah dan ada juga yang berjudul kitab *Hazar Masa'il*.

Adapun masuknya kitab-kitab Islam seperti halnya kitab *Masā'il Sayyidi 'Abdullāh Bin Salām li-Nabī* di nusantara tidak bisa lepas dari sejarah islamisasi

di nusantara. Cikal-bakal Agama Islam telah muncul di kepulauan Nusantara sekitar abad ke-8 dan 9 M dibawa oleh para pedagang Arab dan Parsi (Robert Day, 2002: 10; Arifin, 2005: 19). Namun baru pada abad ke-13 M, bersamaan dengan berdirinya kerajaan Samudra Pasai (1272-1450 M), agama ini mulai berkembang dan tersebar luas. Pada abad ke-14 hingga abad ke-16 M kerajaan Pasai menjadi pusat kegiatan intelektual Islam. Pada masa inilah terjadilah pribumisasi kebudayaan Islam. Pribumisasi kebudayaan Islam dilakukan dengan menyadur dan mengubah kembali hikayat-hikayat Arab dan Parsi dalam jumlah besar, mula-mula dalam bahasa Melayu dan kemudian dalam bahasa Nusantara lain seperti Aceh, Bugis, Jawa, Sunda, Madura dan lain-lain. Ini dilakukan agar kebudayaan Islam tidak asing bagi masyarakat Nusantara yang ingin memeluk agama Islam. Sehingga, Islam dapat dijadikan cermin dan rujukan untuk memandang, memahami dan menafsirkan realitas kehidupan.

Proses pengenalan hikayat yang bernuansa Islam tidaklah serta merta diterima oleh masyarakat Melayu karena pada periode Hindu, cerita yang masih sangat populer adalah cerita Ramayana atau Hikayat Sri Rama (Winstedt, 1961: 140). Dengan proses pribumisasi inilah banyak masyarakat nusantara yang mau memeluk Islam melalui hikayat atau cerita bernuansa Islam yang tersebar di masyarakat. Dalam 'Pribumisasi Islam' tergambar bagaimana Islam sebagai ajaran yang normatif berasal dari Tuhan diakomodasikan ke dalam kebudayaan yang berasal dari manusia tanpa kehilangan identitasnya masing-masing. Keberhasilan proses pribumisasi kebudayaan Islam ini ditunjukkan dengan kitab *Masā'il Sayyidi 'Abdullāh Bin Salām li-Nabī* yang memiliki banyak terjemahan dan banyak judul seperti bahasa Jawa disebut dengan *Samud, Seh Ngabdul Salam* dalam *Suluk Warna-Warni, Seh Samud, Serat Samud, Suluk Seh Ngabdulsalam*, dalam bahasa Melayu disebut *Hikayat Seribu Masalah* atau *Seribu Masa'il*, dalam bahasa Tamil disebut dengan *Ayira Macala*, dalam bahasa Sunda disebut dengan *Wawacan Sual Serebu* dan bahasa-bahasa lainnya seperti bahasa portugis atau bahasa latin. Maka dengan pribumisasi kebudayaan Islam pada masa itu yang telah memadukan ajaran Islam Timur Tengah dengan budaya lokal melalui proses penerjemahan, gubahan maupun adaptasi yang panjang antar teks maka sangat mungkin sekali terjadi variasi terjemahan antara kitab *Masā'il*

Sayyidi ‘Abdullāh Bin Salām li-Nabī dan *Seribu Masa’il*. Hal tersebut menyadarkan bahwa memang telah terjadi sebuah proses dari “asli” menjadi “budaya lokal” melalui proses islamisasi (Feener, 2009: xiv).

5. Nilai-Nilai dalam *Masā’il Sayyidi ‘Abdullāh Bin Salām li-Nabī* dan *Seribu Masa’il*

Terlepas dari variasi terjemahan *Masā’il Sayyidi ‘Abdullāh Bin Salām li-Nabī* dan *Hikayat Seribu Mas’il*, hal yang menarik untuk dikaji adalah nilai-nilai penting kitab ini dalam kehidupan beragama baik perihal pengajaran Islam maupun sikap saling menghormati antara muslim dan non-muslim. Bila ditelusuri lebih jauh, kedua teks ini memberikan nilai-nilai positif yang sangat bermanfaat, diantaranya adalah:

a. Sikap menghormati antara muslim dan non muslim

Ada banyak buku yang menceritakan tentang ketidakharmonisan antara muslim dan non muslim baik dalam sejarah klasik yang menceritakan kejarnya para yahudi kepada Muhammad dengan sajian siksaan yang tiada henti seperti tokoh Abu Lahab (Suyani, 2004: 182) dan tokoh Abu Jahal (Ibid, 2004: 212) maupun kajian kontemporer berupa analisa mendalam tentang ketidakharmonisan antara muslim dan non muslim. Namun, dalam cerita *Masā’il Sayyidi ‘Abdullāh Bin Salām li-Nabī* atau *Seribu Masa’il* memberikan nuansa harmonis dan dialogis antara muslim dan non muslim yakni antara Muhammad dan pendeta Yahudi bernama Ibnu Salam. Sikap saling menghormati antara keduanya ditunjukkan dengan sikap saling menghormati dan sikap merendah. Hal tersebut bisa dilihat pada kutipan teks berikut:

وقال له ماتريد يا ابن سلام فقال يا محمد انا من علماء بنى اسرائيل وممن قرأ التوراة وفهمها وعلمها وانا رسول اليهود اليك وقد ارسلوا معي رسائل لاتفهمها عن يقين وقد سالوك ان تبينها لهم وانت من المحسنين فقال عليه الصلاة والسلام قل ما بدالك من المسائل يا ابن سلام

[red. Dan Muhammad bertanya apa yang kamu inginkan wahai Ibnu Salam, maka ia menjawab wahai Muhammad, saya adalah ulama bani Israil dan orang yang membaca Taurat, memahaminya, mengamalkannya dan saya adalah utusan Yahudi. Mereka mengirimkan surat bersamaku yang tidak dimengerti perihal keyakinan dan saya memintamu untuk menjelaskan kepada mereka. Engkau adalah muhsinin (orang-orang yang baik) dan Muhammad

mengatakan, kataknlah apa masalahmu wahai Ibnu Salam] (teks Arab)

Dalam teks Melayu juga dicontohkan bagaimanakah antara muslim dengan non muslim saling menghormati dan saling bertemu. Dalam kutipan teks dikatakan bahwa Abdullah bin Salam sebagai Yahudi dengan membawa tujuh ratus anak buah memberikan pujian kepada nabi Muhammad dan sebaliknya Muhammad juga memberikan salam “marhaban bika”. Model dakwah seperti Muhammad memang patut ditiru yakni al-hirsh ‘ala salamah al-jam’ah yakni peduli terhadap jamaahnya (Jundi, tt: 21).

Pada hari ahad serta dengan Yahudi yang tujuh ratus orang itu dan berapa pujian nabi Muhammad makanya member hormat di hadapannya Rasulullah SAW maka ujar Jabrail alaisalam رسول الله صلى الله عليه وسلم السلام علي من التبع الهدي Hai Abdullah bin Salam marhaban bika (h.11, teks Melayu)

b. Keesaan Tuhan

Kitab *Masā'il Sayyidi 'Abdullāh Bin Salām li-Nabī*atau *Seribu Masa'il* juga mengajarkan keesaan Tuhan dalam ceritanya. Keesaan Tuhan ditunjukkan dengan beberapa macam sepertihalnya ungkapan bahwa Tuhan adalah esa (satu)

“katakanlah ya Muhammad apa yang esa tiada jadi dua-dua tiada jadi tiga dan tiga tiada jadi empat-empat tiada jadi lima yang lima tiada jadi enam yang enam tiada jadi tujuh yang tujuh tiada jadi delapan yang delapan tiada jadi Sembilan yang Sembilan tiada jadi sepuluh yang sepuluh tiada jadi sebelas yang sebelas tiada jadi dua belas yang dua belas tiada jadi tiga belas yang tiga belas tiada jadi empat belas...” (h.18, Seribu Masa'il)

Selain itu, ada juga gambaran keesaan Tuhan tentang betapa agungnya Tuhan sampai-sampai nurullah-Nya (cahaya) yang dipancarkan bisa menggerakkan bukit dan menghanguskannya.

“ya Tuhanku aku hendak melihat rupamu maka firman Allah ha Musa tiadalah dapat engkau melihat aku sesungguhnya barang siapa yang melihat akan daku maka ia itu mati adapun jika engkau hendak melihat daku pergilah engkau ke bukit Thurisina maka berjalanlah nabi Musa naik ke bukit Thurisina maka terpancarlah nurrullahmaka bukit itupun bergerak maka hangus menjadi abu”

c. Posisi Manusia di depan Tuhan

Pada dasarnya kitab ini juga mengajarkan adanya persamaan antara manusia baik Islam, Yahudi maupun Nasrani. Persamaan antara manusia tersebut dibuktikan dengan adanya hak yang sama untuk bisa masuk surge. Hanya, dalam teks ini dikatakan bahwa tiket untuk masuk surge secara keseluruhan adalah membaca “لا إله إلا الله محمد الرسول الله”. Hal tersebut bisa dilihat dalam kutipan berikut ini.

“katakanlah ya Muhammad segala Islam yang masuk Itu dengan kebaktiankah atau tiada dengan kebaktian maka sabda Rasulullah hai Abdullah segala orang yang beroleh surge itu bukan dengan kebaktian barangsiapa yang menyebut kepada kalimah لا إله إلا الله محمد لا إله إلا الله yang beroleh surge tiada dengan keyakinan jikalau Yahudi dan Nashrani sekalipun jikalau ia menyebut dua kalimat ini atau orang yang menyembah berhala sekalipun jia ia masuk Islam adalah surge akan baginya maka kata Abdullah صدق يا رسول الله (h. 14-15, Seribu Masa'il)

Prinsip ini pada dasarnya menganggap manusia sebagai entitas yang sama dan sederajat. Hal yang membedakan di antara mereka hanyalah tingkat kebaikan mereka, sebagaimana dalam firman Allah SWT: *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”*. (Q.S. Al-Hujurat: 13).

d. Pengetahuan Islam

Nilia-nilai pengetahuan Islam disini lebih pada pengetahuan tentang keislaman.

1) Rasul atau nabi

Berikut adalah gambaran tentang nabi dan rasul dalam *Masā'il Sayyidi 'Abdullāh Bin Salām li-Nabī*:

يا محمد من مرسل فيهم قال ثلثمائة وثلاثة عشر قال صدقت

[red. Hai Muhammad ada berapakah Nabi utusan itu jawab Muhammad ada 313, jawab Abdullah bin Salam, engkau benar]

يا محمد فمن كان اول الانبياء ادم عليه السلام قال فمن كان اول المرسلين قال ادم عليه السلام كان نبيا مرسلا قال صدقت

[red. Wahai Muhammad Siapakah nabi yang pertama Adam AS. Tsamud berkata lagi siapakah utusan yang pertama . Muhammad

menjawab ia adalah nabi juga utusan, jawab Abdullah engkau benar]

يا محمد فاخبرني على رسل العرب كم كانوا سبعة ابراهيم واسماعيل وهود ولوط
وصالح وشعيب ومحمد قال صدقت

[red. Ya muhammad ceritakan kepadaku rasul Arab ada berapakah mereka. Mereka ada 7 nabi Arab adalah Ibrahim, Ismail, Hud, Luth, Sholih, Syuaib dan Muhammad. Tsamud menjawab engkau benar]

Pada dasarnya kata “Nabi” dalam bahasa Arab berasal dari kata *naba*. Dinamakan Nabi karena mereka adalah orang yang menceritakan suatu berita dan mereka adalah orang yang diberitahu beritanya (lewat wahyu). Sedangkan kata rasul secara bahasa berasal dari kata *irsal* yang bermakna membimbing atau memberi arahan. Definisi secara syar’i yang masyhur, nabi adalah orang yang mendapatkan wahyu namun tidak diperintahkan untuk menyampaikan sedangkan Rasul adalah orang yang mendapatkan wahyu dalam syari’at dan diperintahkan untuk menyampaikannya

Sebagian ulama menyatakan bahwa definisi ini memiliki kelemahan, karena tidaklah wahyu disampaikan Allah ke bumi kecuali untuk disampaikan, dan jika Nabi tidak menyampaikan maka termasuk menyembunyikan wahyu Allah. Kelemahan lain dari definisi ini ditunjukkan dalam hadits dari Nabi *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, “Ditampakkan kepadaku umat-umat, aku melihat seorang nabi dengan sekelompok orang banyak, dan nabi bersama satu dua orang dan nabi tidak bersama seorang pun.” (HR. Bukhori dan Muslim).

Hadits ini menunjukkan bahwa Nabi juga menyampaikan wahyu kepada umatnya. Ulama lain menyatakan bahwa ketika Nabi tidak diperintahkan untuk menyampaikan wahyu bukan berarti Nabi tidak boleh menyampaikan wahyu. Adapun Nabi dan Rasul didalam alQur’an adalah Adam, Idris, Nuh, Hud, Saleh, Ibrahim, Ismail, Luth, Ishaq, Yaqub, Yusuf, Ayyub, Zulkifli, Syu’aib, Musa, Harun, Daud, Sulaiman, Ilyas, Ilyasa, Yunus, Zakaria, Yahya, Isa, dan Muhammad. Oleh karena itulah, walaupun dalam Al-Qur’an hanya disebut 25 nabi, maka seorang muslim tetap harus mengimani secara global adanya Nabi dan Rasul yang tidak dikisahkan dalam Al-Qur’an. Allah ta’ala berfirman yang artinya, “Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum

kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada yang tidak Kami ceritakan kepadamu.” (QS. Al-Mu’min 40:78).

2) Kitab

Pengajaran Islam yang lain adalah tentang kitab yang merupakan salah satu rukun iman bagi umat Islam.

يا محمد فاخبرني كم كتاب انزل الله تعالى قال يا بن سلام انزل مائة كتاب واربعة كتب
قال صدقت يا محمد فعلى من انزلت هذه الكتب قال انزلت على خمسين صحيفه و انزل
على ادريس ثلاثين صحيفه وانزل على ابراهيم عشرين صحيفه وانزل الزبور على داود
والتوراة على موسى والانجيل على عيسى والفرقان على محمد قال يا محمد سمى
الفرقان فرقان لان اياته مفرقة وسورة كذلك

[red. Wahai Muhammad ceritakanlah padaku berapa kitab yang diturunkan Allah SWT. Wahai Ibnu Salam allah menurunkan 100 kitab dan empat kitab. Ia menjawab engkau benar wahai Muhammad Kepada siapa saja kitab-kitab itu diturunkan, Muhammad menjawab 50 shahifah diturunkan pada Sis, 30 shahifah pada Idris, 20 shahifah pada Ibrahim, Zabur pada Daud, taurat pada Musa, Injil pada Isa dan Furqan pada Muhammad. Ya Muhammad kenapa al-furqan itu disebut dengan furqan, Muhammad menjawab karena ayat-ayatnya berbeda begitu juga dengan surat-suratnya tidak dengan zabur, Taurat dan Injil. Engkau enar wahai Muhammad]

Percaya terhadap kitab merupakan salah satu rukun iman bagi umat Islam. kutipan di atas menunjukkan bahwa selain kitab Taurat, Zabur, Injil dan Furqan atau al-Qur’an, ada kitab-kitab yang lain yang diturunkan kepada nabi-nabi sebelumnya. Sehingga ada 100 kitab dan empat kitab yang diturunkan Allah kepada nabi-nabiNya. Kesemua itu kitab-kitab tersebut ditunkan hanya bagi mereka yang bertakwa sesuai dengan ayat al-Qur’an al-Baqarah:2.

C. KESIMPULAN

Berdasarkan data penjelasan di atas, bisa dikatakan bahwa kitab *Masā’il Sayyidi ‘Abdullāh Bin Salām li-Nabī* merupakan literature teologi Islam atau yang disebut dengan sastra kitab. Sebutan sastra kitab untuk kitab *Masā’il Sayyidi ‘Abdullāh Bin Salām li-Nabī* adalah karena kitab ini memuat nilai-nilai kehidupan beragama dan salah satu kitab yang bercerita tentang *sirah nabawiyah* (sejarah nabi). Pada masa islamisasi, sastra kitab ini berperan penting dalam penyebaran Islam melalui cerita atau hikayat yang dibalut dengan teologi Islam, sehingga banyak orang memeluk agama Islam.

Kitab *Masā'il Sayyidi 'Abdullāh Bin Salām li-Nabī* dalam versi Arab dan Seribu Masa'il dalam versi Melayu merupakan bentuk proses penerjemahan. Dalam proses penerjemahannya, kedua teks ini memiliki variasi terjemahan. Variasi tersebut ditunjukkan dengan perbedaan nama, *riwayah*, jumlah pertanyaan yang diajukan oleh Abdullah bin Salam dan kitab yang dipakai oleh Abdullah bin Salam. Selain itu, variasi yang terjadi antara kedua teks adalah dari segi perbedaan struktur linguistik dan maknanya. Perbedaan makna antara keduanya tidak lepas dari perbedaan diksi yang dipakai baik dalam versi Arab maupun versi Melayu, namun secara esensial atau substansial keduanya memiliki kesamaan ide dalam ungkapannya.

Variasi yang dihasilkan dari kedua teks erat kaitannya dengan konteks dimana teks mewujud. Teks *Masā'il Sayyidi 'Abdullāh Bin Salām li-Nabī* merupakan teks yang ditulis pada abad ke-7, namun Seribu Masa'il ditulis pada abad ke-14 sampai abad ke-16 dimana terjadi kegiatan intelektual besar-besaran yakni pribumisasi kebudayaan Islam. Pada masa ini banyak kitab-kitab diterjemah, disadur maupun diadaptasi ke bahasa-bahasa nusantara seperti Melayu atau Jawa. Maka, bisa dipastikan bahwa terjadinya variasi teks antara *Masā'il Sayyidi 'Abdullāh Bin Salām li-Nabī* dan Seribu Masa'il sangat mungkin mengingat adanya penyesuaian bahasa dan budaya lokal pada saat itu agar pengajaran atau nilai-nilai Islam lebih mudah diterima oleh masyarakat lokal.

Terlepas dari variasi antara teks *Masā'il Sayyidi 'Abdullāh Bin Salām li-Nabī* versi Arab dan Seribu Masa'il versi Melayu, kedua kitab ini memiliki nilai-nilai kehidupan beragama yang penting untuk diteladani seperti halnya sikap saling menghormati antara muslim dan non muslim, persamaan posisi manusia di depan Tuhan, tentang keesaan Tuhan dan tentang pengajaran atau pemahaman Islam seperti jumlah nabi dan juga jumlah kitab yang diwahyukan Tuhan. Nilai-nilai positif dalam hikayat inilah yang akan selalu menjadi khazanah warisan klasik yang harus dijaga sepanjang masa. .

Daftar Pustaka

- Ali, Munir. 1990. *Kajian Kesusastraan Melayu Klasik*. Malaysia: Eagle Trading Sdn. Bhd.
- Arifin, Abdul Hadi. 2005. *Malikussaleh Reinterpretasi Penyebaran Islam Nusantara*. Nangroe Aceh Darussalam: University of Malikussaleh Press.
- Bal'ami, Abu Ali Muhammad bin Muhammad. Tt. *Al-Thabari*. Afghanistan: Jumhur al-Islamiyah al-Ibraiyah.
- Feener, Michael. 2009. *Issues and Ideologies in the Study of Regional Muslim Culture dalam Islamic Connections Muslim Societies in South and Southeast Asia*. Singapore: ISEAS.
- Hadi, Abdul. 2001. *Islam: Cakrawala Estetik dan Budaya*. Jakarta: Pustaka
- Halliday, M.A.K&Hasan. 1985. *Language, Text and Context: Aspect of Language in Social-Semiotic Prespective*. Victoria: Deakin University Press..
- Hatim, Basil& Ian Mason. 1997. *The Translator as Communicator*. London&New York: Routledge.
- Jundi, Anwar. tt. *Az-Zi'âmah an-Nabawiyah fî Târikh ar-Rasûl*. Mesir: Mathba' at-Tawakkil.
- Katan, David. 1999. *Tranlating Cultures: An Introduction for Translators, Interpreters and Mediators*. UK: ST JEROME Publishing.
- Martin, J. R. 1992. *English Text System and Structure*. Philadelpia: John Benjamin Publishing Company.
- Piah, Mat Harun dkk. 1993. *Kesusastraan Melayu Tradisional*. Selangor: DawamabSdn. Bhd.
- Robert Daya, McAmis. 2002, *Malay Muslims: The History and Challenge of Resurgent Islam in Southeast Asia*. Amerika: Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Winstedt, Richard. 1961. *The Malays A Cultural History*. London: Routledge&Kegan Paul LTD. Al-Attas, Muhammad Naquib. 2011. *Historical Fact and Fiction*. Malaysia: Universiti Teknologi Malaysia Press.
- Masâil Sayyidi Abdullah bin Salam lin Nabî. Oklahoma Central Library, America, the web <http://catalog.nypl.org/record=b11731602~S1>
- Seribu Masail. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Jakarta. ML15